

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajuan sebuah bangsa turut didukung oleh majunya sebuah pendidikan bangsa tersebut. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dilahirkan dari sebuah pendidikan yang berkualitas pula. Sekolah merupakan salah satu ajang pembentukan seorang untuk menjadi lebih matang dalam hal mengasah bakat dan minat, pengetahuan, serta pemecahan masalah. Guna memperoleh tujuan tersebut, sekolah harus mengetahui tindakan yang perlu dilakukan untuk memaksimalkan keberlangsungan pendidikan dan pembelajaran.

Agar keberlangsungan pendidikan sesuai dengan harapan, maka perlu manajemen matang untuk menjadi dasar penerapan pendidikan. Pihak yang dianggap memungkinkan untuk menggerakkan manajemen pendidikan secara maksimal adalah yang berpengaruh besar terhadap pembelajaran. Antaranya tenaga pendidik dan kependidikan, terutama kepala sekolah.

Terdapat beberapa kegiatan atau aktivitas yang dapat dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan. Antaranya yang dianggap penting yakni mempertahankan dan mengembangkan kualitas pendidikan. Menurut Maunah, berhasil atau tidaknya pendidikan bergantung pada proses belajar baik di sekolah maupun rumah.² Mengingat bahwa sekolah terdiri atas 1) *input*, 2) proses dan 3) *output*. Pada kali ini yang dimaksud adalah

² Binti maunah, *Psikologi Pendidikan* (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), 56.

lebih kepada *output* sistem pendidikan seperti halnya perkembangan dan kemajuan pada diri siswa.³

Pengembangan *output* pendidikan dapat terbagi ke dalam tiga aspek. Antaraya yakni; 1) kemampuan intelektual yang bersifat akademis non-akademik, 2) karakteristik yang bersifat normatif dan non-normatif, 3) keterampilan praktis yang membutuhkan koordinasi panca indera dengan gerak otot dan keterampilan sosial yang kompleks.⁴

Guru merupakan salah satu komponen urgen dalam dunia pendidikan. Posisinya berperan besar dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) langsung di kelas.⁵ Profesi guru memiliki empat syarat kompetensi yang perlu dikuasai sebagai tolok ukur kualitas seorang guru. Adapun keempat kompetensi/keterampilan tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁶

Posisi guru dalam KBM dikuatkan peranannya sebagaimana tertera pada Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 12 Ayat 1 sampai 2. Bahwa pelaksanaan pembelajaran seperti halnya dikandung Pasal 10 ayat (2) huruf b dilaksanakan dengan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa agar berperan aktif serta memberi ruang untuk prakarsa, kreativitas, kemandirian selaras dengan minat, bakat serta perkembangan psikologis serta fisik siswa.

³ Zakiatual Asfiah, *Strategi Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Multi Situs di MTs Ma'arif NU Kota Blitar dan MTs N Kunir Blitar)*. Tulungagung: IAIN Tulungagung, (2016): 2.

⁴ Ibid, 3.

⁵ Abdul Hamid, "Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Zainul Hasan Genggong Pajajaran Probolinggo," *Atta'lim: Jurnal Pendidikan*, (2016): 3, diakses 27 Mei.

⁶ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 10 ayat (1).

Sementara Pelaksanaan pembelajaran seperti halnya dimaksud ayat (1) dilakukan oleh guru atau pendidik dengan menjadi teladanan, pendamping, dan fasilitasi.⁷

Sahertian dalam Supriyono dkk. menerangkan bahwa profesionalisme pendidik dapat ditempuh melalui pendidikan tinggi, lembaga profesi, dan basis individual baik dalam pendidikan pra-jabatan ataupun dalam jabatan.⁸ Namun, pada faktanya belum semua guru dapat menerapkan keterampilan tersebut dengan maksimal. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa sebab seperti halnya latar belakang jenjang pendidikan, belum maksimal/meratanya keterampilan yang dimiliki dan dibutuhkan.⁹ Serta bisa juga terkait proses penerimaan calon guru yang belum maksimal.

Berdasarkan beberapa hal di atas, menjadi jelas sangat penting adanya implementasi supervisi yang dilakukan setiap kepala sekolah. Utamanya untuk meminimalisir kekeliruan dalam praktik KBM dan meningkatkan kualitas hasil belajar. Belajar merupakan proses dan unsur yang pokok dalam pelaksanaan setiap pendidikan.¹⁰

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Pasal 14, menerangkan bahwa penilaian KBM bisa dilaksanakan oleh sesama guru/pendidik, kepala sekolah, dan/atau siswa/peserta didik.¹¹ Selain dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah, pembinaan sebagai salah satu komponen dari supervisi bisa

⁷ Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021, *Standar Nasional Pendidikan*, Pasal 12, Ayat (1-2).

⁸ Supriyono, et all, "Integrated Participative Team Based Instructional Supervision Management at Middle Schools in Blitar, East Java, Indonesia: A multisite study," *Journal of Social Sciences*, Vol. 5 No. 3 (2016): 213, diakses 27 Mei.

⁹ Dwi Iriyani, "Pengembangan Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru," *Didaktika*, 2 (2008): 279, diakses 27 Mei.

¹⁰ Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan* (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), 56.

¹¹ Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021, *tentang Standar Nasional Pendidikan*, Pasal 14 ayat 1.

juga dilakukan secara mandiri oleh guru atau sesama guru. Seperti halnya melalui perkumpulan guru, loka karya, dan pelatihan-pelatihan sejenis. Glickman mengungkapkan bahwa supervisi pembelajaran berkaitan dengan perdebatan tentang bagaimana manusia belajar dan pengetahuan apa yang paling penting.¹² Ia juga mengartikan bahwa supervisi akademik sebagai aktivitas membantu guru mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹³

Sejalan dengan pandangan bahwa pengawasan atau supervisi adalah sebetulnya bantuan yang dilakukan guna memajukan lembaga menjadi lebih baik. Hal ini dalam pendidikan dapat langsung dilakukan oleh kepala sekolah sebagai seorang pemimpin. Agar dapat meningkatkan kinerja tenaga pendidik/kependidikan hingga tujuan pendidikan dapat tercapai menurut Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa dalam Setyawati.¹⁴ Baik dengan motivasi, pembinaan, dan kesempatan semua pihak untuk mengembangkan kinerja di lingkungan sekolah. Adapun dalam penelitian ini hanya fokus pada supervisi akademik kepala sekolah.

Menurut pandangan Islam, dalil yang berkenaan dengan supervisi pendidikan yakni pada Al-Qur'an surat at-Taubah ayat 105 sebagai berikut.

¹² Carl D. Glickman, *Developmental Supervision: Alternative Practices for Helping Teachers Improve Instruction*, ERIC Document Reproduction Service No. ED208487 (1981).

¹³ Kemdikbud, *Supervisi Akademik Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Calon Pengawas Sekolah dan Penguatan Kompetensi Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Dirjen GTK, 2018), 10.

¹⁴Rini Setyawati, *Supervisi Akademik Kepala sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di MA Pondok Pabelan Magelang*. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى
 اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
 وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya:

Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang mu’min akan melihat pekerjaanku itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

(Qs. At-Taubah: 105).¹⁵

Sementara itu berdasarkan tafsir Al-Maragi kata *Ar-Raqibu* berarti pengawas, yakni orang yang mengawasi dari tempat yang tinggi dan *Al-Marqab* berarti tempat orang yang mengawasi orang-orang di bawahnya. Sementara *Ar-Raqib* berarti yang memelihara, sebab pengertian ini tergolong antara konsekuensi makna mengawasi.¹⁶

Kandungan Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai kepala sekolah Pasal 15 Ayat 1 menerangkan bahwa tanggung jawab kepala sekolah yakni menyelenggarakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, serta supervisi guru dan tenaga kependidikan.¹⁷ Aedi dalam Setyawati menerangkan bahwa supervisi akademik yakni sehubungan dengan bantuan terhadap guru dalam hal pengembangan

¹⁵ QS. At-Taubah: 105.

¹⁶ Al-Maragi, Ahmad Mustafa (Tim Penerjemah: Abubakar, Bahrun, dkk.), *Terjemah Tafsir Almaragi Juz 5*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010, 255.

¹⁷ Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai kepala sekolah Pasal 15 Ayat 1.

kemampuan mengelola pembelajaran guna mencapai tujuan.¹⁸ Dapat pula dikatakan bahwa supervisi akademik merupakan rangkaian yang dilakukan oleh pengawas ataupun kepala sekolah untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuan mengelola pembelajaran yang berpengaruh pada keberhasilan belajar peserta didik.¹⁹

PP Nomor 57 Tahun 2021 Pasal 14 ayat 3 mengandung penjelasan bahwa penilaian KBM oleh kepala sekolah sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 huruf b merupakan penilaian oleh kepala sekolah atas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru/pendidik.²⁰ Diwujudkan dalam bentuk pembinaan, pengembangan, monitoring, dan evaluasi kemampuan guru. Adapun dalam hal penerapannya yang sangat besar berpengaruhnya yakni kepala sekolah.²¹ Namun, dalam penelitian ini selain fokus pada supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, juga fokus pada pengembangan kompetensi pedagogik guru.

Menanggapi beberapa wacana di atas, maka peneliti rasa perlu kiranya dilakukan sebuah penelitian lanjut bagaimana seorang kepala sekolah melakukan supervisi terhadap para guru. Hal ini dilakukan guna memperbaiki sistem pendidikan dan pembelajaran yang lebih maksimal, sehingga dapat memberi pengaruh positif bagi peserta didik khususnya dan umumnya bagi masyarakat setempat.

¹⁸ Rini Setyawati, *Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di MA Pondok Pabelan Magelang*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019), 07.

¹⁹ Ibid.

²⁰ PP Nomor 57 Tahun 2021, tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 14, Ayat 3.

²¹ Muhamad Taufik Banani, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kompetensi Guru dalam Mewujudkan Efektivitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 11 (2017): 67-76, diakses 27 Mei.

Atas dasar itu, peneliti akhirnya memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul Supervisi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru (Studi Multi kasus di MTs Darut Taqwa Sumberjaya dan SMPN 1 Sumber Marga Telang Kabupaten Banyuasin).

Adapun alasan pemilihan tempat sekolah salah satunya yakni melihat dari situasi dan kondisi sekolah yang dirasa menarik untuk diteliti lebih lanjut. Madrasah Tsanawiyah Darut Taqwa merupakan madrasah berstatus swasta dengan akreditasi B yang berdiri di bawah naungan Yayasan Darut Taqwa. Madrasah ini beroperasi melakukan pembelajaran pada pagi hari terlepas dari kegiatan ekstrakurikuler.²²

Lokasi madrasah terletak di Jalur 3 Telang, Desa Sumberjaya, Kecamatan Sumber Marga Telang, Kabupaten Banyuasin, Kota Palembang, Provinsi Sumatra Selatan. Kategori geografis madrasah tergolong ke dalam wilayah dataran rendah dan bisa dikatakan daerah pemekaran terpencil yang masih dalam tataran berkembang. Madrasah ini beroperasi di bawah pimpinan kepala sekolah Kuswanto, S.Pd.I. dengan 19 tenaga pendidik/guru, 2 tenaga kependidikan, serta 235 peserta didik.²³

Sebagai bahan penelitian studi multi kasus, peneliti mengambil sekolah lain yang setara pembangunan dan perkembangannya dengan madrasah tersebut yakni SMPN 1 Sumber Marga Telang. SMPN 1 Sumber Marga Telang merupakan sekolah berstatus negeri (kepemilikan pemerintah daerah) dengan akreditasi B yang berlokasi di Jalan Ki Hajar Dewantara, RT 14/RW

²² Dokumen Profil Sekolah MTs Darut Taqwa Sumberjaya.

²³ Observasi dan data profil sekolah MTs Darut Taqwa Sumberjaya.

02 Kelurahan Muara Telang, Kecamatan Sumber Marga Telang, Kabupaten Banyuasin, Kota Palembang, Provinsi Sumatra Selatan. Kategori geografis sekolah ini juga tergolong ke dalam wilayah dataran rendah berupa pemekaran terpencil yang masih dalam tataran berkembang. Sekolah ini beroperasi di bawah pimpinan Gunarto, S.Pd. sebagai kepala sekolah dengan 15 tenaga pendidik/guru dan 201 peserta didik.²⁴

Kedua sekolah tersebut tergolong dalam sekolah tertua yang berdiri di daerah Kecamatan Sumber Marga Telang dan berpengaruh besar bagi perkembangan pendidikan masyarakat awal transmigran. Tepatnya pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto, sebagian masyarakat Jawa diarahkan untuk melakukan transmigrasi menuju wilayah Sumatra Selatan. Adapun sebagian pemekarannya jatuh di daerah tempat berdirinya kedua sekolah tersebut.²⁵

Masyarakat dengan status transmigran cenderung ditempa untuk hidup mandiri sebab jauh dari kata maju sebab belum terjangkau fasilitas umum dan akses transportasi yang memadai. Walaupun pada sekitar dua tahun pertama masyarakat transmigran dikawal kehidupan ekonominya oleh pemerintah, akan tetapi pada dasarnya dilatih untuk hidup mandiri dengan dibukanya lahan baru dan kehidupan yang benar-benar baru dan mulai berkembang.²⁶

Perkembangan yang berjalan lambat laun ini mengakibatkan beberapa bidang kehidupan masyarakat transmigran cenderung terbelakang, termasuk salah satunya kenyamanan pendidikan. Walaupun demikian, seiring berjalannya

²⁴ Dokumen Profil SMPN 1 Sumber Marga Telang.

²⁵ Observasi Lapangan MTs Darut Taqwa Sumberjaya dan SMPN 1 Sumber Marga Telang.

²⁶ *Ibid.*

waktu satu persatu institusi pendidikan mulai didirikan dan turut berdaya saing antar satu institusi dengan yang lainnya.²⁷

Salah satu institusi pendidikan yang merupakan jatah dari pemerintah berbarengan dengan masuknya masyarakat transmigran khususnya Desa Sumberjawa Kecamatan Sumber Marga Telang adalah Pondok Pesantren Darut Taqwa. Seiring berjalannya waktu, institusi tersebut berkembang dan disahkan menjadi Madrasah Tsanawiyah yang berdiri di bawah naungan Yayasan Darut Taqwa.²⁸

Alasan lain yang membuat penelitian ini dilakukan di kedua sekolah tersebut adalah anggapan bahwa kebutuhan ekonomi lebih utama dibandingkan pendidikan masih melekat di sebagian kalangan masyarakat setempat. Sebab, masyarakat umum transmigran atau jalur pedesaan semacam ini terbiasa melakukan pekerjaan mandiri. Pada pekerjaan tersebut, ada kalanya orang tua langsung melibatkan bantuan anggota keluarga termasuk anak-anaknya yang dianggap telah mampu membantu pekerjaan orang tua.²⁹

Seiring berjalannya waktu dan kebutuhan yang semakin mulai dipahami oleh anak-anak, sebagian mereka kemudian dengan suka rela membantu pekerjaan orang tuanya hingga memakan waktu belajar di sekolah. Bahkan tidak jarang antara mereka yang memilih meluangkan waktu untuk bekerja dan putus sekolah, sebab hasil materi yang diperolehnya dianggap sebagai kebutuhan pokok yang memang diperlukan. Anggapan demikian merajalela

²⁷ Observasi Lapangan MTs Darut Taqwa Sumberjaya dan SMPN 1 Sumber Marga Telang.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

di tengah masyarakat hingga secara tidak langsung menjadi kesepakatan umum yang dipraktikkan di kehidupan sehari-hari.³⁰

Adapun akses informasi yang mulai masuk dan berkembang masuk di kalangan masyarakat lambat laun sebenarnya mulai memberi gambaran positif sisi pentingnya pendidikan dalam menunjang kemajuan hidup seseorang. Hal ini masih dalam tahapan merambah dan berkembang dan belum merata. Sebagian siswa terkadang memilih bekerja sambil lalu di samping menempuh pendidikan. Beberapa siswa dapat mengendalikan dan menyesuaikan diri dengan waktu mengajar. Namun, hal tersebut tidak jarang sewaktu-waktu mengakibatkan tidak efektifnya waktu belajar peserta didik seperti halnya bolos sekolah, izin beruntun, dan pulang tidak tepat pada waktunya.³¹

Beberapa persoalan di atas, kemudian menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah yang berdiri di tengah masyarakat tersebut. Mempertahankan stabilitas pendidikan di sekolah dan meningkatkan daya tarik pendidikan di tengah masyarakat menjadi poin penting bagi masyarakat sekolah terutama kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai *leader* yang memandu arah gerak sekolah dituntut untuk mampu memanajemen sedemikian rupa sebuah institusi pendidikan yang dibawahinya. Keberlangsungan kinerjanya tentu membutuhkan kaki tangan atau rekan kerja untuk memaksimalkan visi-misi yang dibuat.

³⁰ Observasi Lapangan MTs Darut Taqwa Sumberjaya dan SMPN 1 Sumber Marga Telang.

³¹ Ibid.

Hal ini tentu dapat dilancarkan dengan menggandeng tenaga pendidik/guru dan tenaga kependidikan sebagai sebagian masyarakat sekolah yang memiliki pengaruh lebih untuk menggerakkan maksud dan tujuan yang dibuat seorang pemimpin. Berdasarkan posisi dari keduanya, yang paling berperan dalam menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) sekolah atau dalam hal ini siswa siswi yang bermutu adalah kinerja guru.

Guru sebagai tenaga pendidik memang dituntut untuk memiliki empat kompetensi dasar ketika mengajar. Mulai dari kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik. Menurut PP RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru pasal 3 ayat 4, 5, 6, dan 7 yang dimaksud kompetensi pedagogik ialah kemampuan pendidik dalam hal pengolahan pembelajaran siswa setidaknya meliputi pemahaman landasan pendidikan; pemahaman siswa; silabus; perencanaan pembelajaran, pembelajaran yang mendidik dan dialogis; memanfaatkan teknologi; evaluasi hasil belajar; dan pengembangan siswa. Kompetensi kepribadian setidaknya mencakup beriman dan bertakwa; berakhlak mulia; arif dan bijaksana; demokratis; mantap; berwibawa; stabil; dewasa; jujur; menjadi teladan; mengevaluasi kinerja sendiri; serta mengembangkan diri secara berkesinambungan. Kompetensi sosial setidaknya meliputi komunikasi santun; menggunakan teknologi dengan fungsional; bergaul secara efektif dengan warga sekolah; bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar; serta berprinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan. Kompetensi profesional yakni kemampuan guru menguasai pengetahuan yang diampu

sekurangnya meliputi materi pelajaran secara meluas dan mendalam; serta konsep dan metode keilmuan, teknologi atau seni yang relevan dengan pelajaran yang diampu.³²

Sebagaimana keempat kompetensi di atas, tiga di antaranya yakni kompetensi sosial, kepribadian, dan profesional adalah kompetensi yang diharuskan melekat di dalam diri seorang pendidik. Tidak pandang di mana, kapan, bagaimana, dan siapa yang diajar, tiga kompetensi di atas harus tetap melekat dan relatif sama dalam penerapannya.

Namun, sedikit berbeda dengan kompetensi pedagogik. Penerapan kompetensi ini memandang situasi dan kondisi tertentu menyesuaikan dengan kadaan di mana, kapan, bagaimana, dan siapa yang diajar. Pendidik harus lebih jeli dalam memahami peserta didik yang dapat dilihat dari latar belakang masing-masing dan kebiasaan sehari-hari. Selain itu, dalam menyampaikan pembelajaran, pendidik harus kembali menggunakan fleksibilitas gerakannya untuk membuat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran menyesuaikan kemampuan dan pemahaman siswa serta kondisi tempatnya mengajar. Tak lupa juga untuk mengusahakan pengembangan potensi peserta didik sesuai kemampuan dan kearifan lokal yang ada.

Atas dasar itu, kompetensi pedagogik kiranya penting untuk dikembangkan bagi pendidik sebagai salah satu upaya perbaikan kualitas hasil belajar dan mutu pendidikan. Salah satu sebab yang lain adalah kompetensi pedagogik ini benar-benar menuntut guru menjadi individu yang

³² PP RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru pasal 3 ayat 4, 5, 6, dan 7.

fleksibel dan elastis menyesuaikan diri dengan kondisi waktu, siswa, dan tempat di mana ia mengajar. Bisa dikatakan tidak dapat diterapkan sejajar dan dipukul rata pada semua sekolah dan peserta didik yang ada.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

a. Fokus Penelitian

Umumnya penelitian berangkat dari kasus atau masalah yang ditemukan. Mengingat dan melihat luasnya permasalahan serta keterbatasan dalam penyampaian, maka dalam penelitian perlu dibuat batasan masalah atau fokus penelitian agar pembahasan lebih padat dan terarah. Selain itu, menurut Moleong fokus penelitian juga perlu ditentukan untuk mempertegas persoalan dalam penelitian.³³

Penelitian dengan judul “Supervisi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru (Studi Multi Kasus di MTs Darut Taqwa Sumberjaya dan SMPN 1 Sumber Marga Telang Kabupaten Banyuasin)” ini menyorot kinerja supervisi seorang kepala sekolah dalam hal mengembangkan kompetensi pedagogik terhadap para guru di sekolah masing-masing. Kegiatan supervisi di antara penerapannya meliputi perencanaan, pelaksanaan menggunakan teknik tertentu, melakukan evaluasi dan membuahkan hasil.

Adapun sebagai usaha mengerucutkan masalah, penelitian ini difokuskan pada 1) penerapan supervisi kepala sekolah dalam

³³ Rini Setyawati, *Supervisi Akademik Kepala sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di MA Pondok Pabelan Magelang*. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019.

mengembangkan kompetensi pedagogik guru, 2) proses supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru, dan 3) implikasi kompetensi pedagogik guru setelah dilakukan supervisi kepala sekolah di MTs Darut Taqwa Sumberjaya dan SMPN 1 Sumber Marga Telang.

b. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru di MTs Darut Taqwa Sumberjaya dan SMPN 1 Sumber Marga Telang?
2. Bagaimana proses supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru di MTs Darut Taqwa Sumberjaya dan SMPN 1 Sumber Marga Telang?
3. Bagaimana implikasi kompetensi pedagogik guru setelah dilakukan supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru di MTs Darut Taqwa Sumberjaya dan SMPN 1 Sumber Marga Telang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus atau pertanyaan penelitian di atas dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis penerapan supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru di MTs Darut Taqwa Sumberjaya dan SMPN 1 Sumber Marga Telang Banyuasin.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis proses pelaksanaan supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru di MTs Darut Taqwa Sumberjaya dan SMPN 1 Sumber Marga Telang Banyuasin.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis implikasi setelah dilakukan supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru di MTs Darut Taqwa Sumberjaya dan SMPN 1 Sumber Marga Telang Banyuasin.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Adapun kegunaan penelitian secara teoritis yakni dapat menjadi referensi ilmiah yang diharapkan dapat menjadi khasanah keilmuan di bidang Manajemen Pendidikan Islam khususnya dalam bidang supervisi pendidikan. Selain itu, dapat berkontribusi dalam hal pemikiran, masukan dan bahan evaluasi bagi semua pihak yang terkait dengan

pelaksanaan supervisi dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

2. Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

- 1) Meningkatkan sensitivitas kualitas keilmuan khususnya dalam penerapan supervisi dalam mengevaluasi kompetensi pedagogik guru di MTs Darut Taqwa Sumberjaya dan SMPN 1 Sumber Marga Telang.
- 2) Meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan pengawasan secara kontinu.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif kepada guru sehingga kompetensi pedagogik guru MTs Darut Taqwa Sumberjaya dan SMPN 1 Sumber Marga Telang dapat distabilkan semaksimal mungkin.

E. Penegasan Istilah

Sebagai upaya untuk menghindari persepsi dan kesamaan konsep dalam mengartikan istilah maka perlu ditegaskan beberapa istilah sebagai berikut.

1. Penegasan Istilah secara Konseptual

a. Supervisi Pendidikan/Akademik

Supervisi dimaknai sebagai tujuan umum untuk mengawasi dan membantu orang seorang agar menjadi lebih baik. Menurut Makawimbang yang dikutip Setyawati supervisi terdiri dari kata “*super*” berarti atas/lebih dan “*vision*”, berarti pandangan. Jika digabungkan makna keduanya menjadi pandangan yang lebih.³⁴ Menurut Wojowasito dan Poerwadarminta dalam Ametembun secara etimologis istilah “supervisi” berasal dari bahasa Inggris “*supervision*” yang memiliki arti pengawasan.³⁵ Ketika bergabung dengan kata “pendidikan” maka berarti pengawasan di bidang pendidikan. Sementara yang melakukan supervisi disebut dengan istilah “*supervisor*” (pengawas). Maka, di bidang pendidikan dapat disebut Supervisor Pendidikan.³⁶ Secara morfologis “supervisi” terdiri dari “*super*” yang berarti lebih, atas dan “*visi*” berarti lihat, titik, awasi.³⁷ Sementara dari segi semantik Wiles dalam Ametembun merumuskan supervisi sebagai “bantuan” pengembangan KBM menuju lebih baik.³⁸ Sedangkan Glickman mengartikan supervisi

³⁴ Rini Setyawati, *Supervisi Akademik Kepala sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di MA Pondok Pabelan Magelang*. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019, 32.

³⁵ Ametembun, N.A., *Supervisi Pendidikan: Penuntun Bagi Penilik Pengawas Kepala Sekolah dan Guru: direvisi*, (Bandung: Suri Bandung, 1981), 1.

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid, 1-2.

³⁸ Ibid.

pendidikan/akademik sebagai pengawasan yang berfungsi meningkatkan pengajaran.³⁹

Supervisi akademik sebagaimana menurut Donni dan Sonny dalam Setyawati secara etimologis terdiri atas kata “supervisi” dan “akademik”. “Akademik” diambil dari bahasa Inggris “*academy*” yang berasal dari bahasa Latin “*Academia*” dan diartikan sebagai masyarakat/kumpulan orang terpelajar.⁴⁰ Pendapat K. Hoy dan B. Forsyth sebagaimana dikutip Setyawati yakni, “*Supervision of instruction is the set of activities designed to improve the teaching-learning process.*”⁴¹ Bahwa supervisi akademik adalah rangkaian kegiatan terencana guna meningkatkan KBM.

Supervisi akademik diidentikan dengan supervisi pendidikan dan juga kerap disebut *instructional supervision* atau *instructional leadership* menurut Dalwi dkk. dalam Setyawati.⁴² Adapun fokusnya yaitu mengkaji, menilai, memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan mutu pembelajaran.

Sejalan dengan Pidarta dalam Mudzakir supervisi akademik diartikan sebagai upaya pembinaan guru meliputi unsur-unsur, materi ajar, proses pembelajaran, kecakapan, kompetensi, dan kondisi

³⁹ Kemdikbud, *Supervisi Akademik Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Calon Pengawas Sekolah dan Penguatan Kompetensi Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Dirjen GTK, 2018), 10.

⁴⁰ Rini Setyawati, *Supervisi Akademik Kepala sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di MA Pondok Pabelan Magelang*. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019.

⁴¹ Rini Setyawati, *Supervisi Akademik Kepala sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di MA Pondok Pabelan Magelang*. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019.

⁴² Ibid.

siswa.⁴³ Maka, dapat dikatakan bahwa supervisi akademik adalah rancangan kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan dalam rangka memberi bantuan kepada guru dalam hal meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Kepala Sekolah

Kepala sekolah terdiri atas kata “kepala” yang berarti pemimpin/ketua organisasi/lembaga dan “madrasah” yang berarti sekolah di bawah naungan Kementerian Agama RI.⁴⁴ Sementara menurut Wahjosumidjo dalam Setyawati, berarti tenaga fungsional guru yang bertugas memimpin madrasah dengan adanya interaksi antara guru dan murid di sebuah KBM.⁴⁵

Sisi lain, menurut Permendikbud RI Nomor 15 Tahun 2018 tentang pemenuhan beban kerja guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah pasal 1 ayat 2 kepala sekolah berarti guru yang diberi tugas memimpin serta mengelola satuan pendidikan meliputi Taman Kanak-Kanak/Taman Kanak-Kanak Luar Biasa/ sederajat, Sekolah Dasar/Sekolah Dasar Luar Biasa/ sederajat, Sekolah Menengah Pertama/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa/ sederajat, Sekolah

⁴³ Dede Mudzakir, “Implementasi Supervisi Manajerial dan Akademik Pengawas dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah,” *Jurnal STUDIA DIDKATIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan*, vol.10 no. 2 (2016): 34-37, diakses 27 Mei.

⁴⁴ Rini Setyawati, *Supervisi Akademik Kepala sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di MA Pondok Pabelan Magelang*. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019.

⁴⁵ Rini Setyawati, *Supervisi Akademik Kepala sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di MA Pondok Pabelan Magelang*. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019.

Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa/ sederajat, atau Sekolah Indonesia Di Luar Negeri.⁴⁶

c. **Supervisi Kepala Sekolah**

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/madrasah, salah satu dimensi kompetensi kepala sekolah yakni supervisi yang mana kepala sekolah berkompentensi merancang program supervisi akademik, melakukan supervisi akademik yang meliputi perencanaan program supervisi akademik, melakukan supervisi akadeimik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan serta teknik supervisi yang sesuai, serta melakukan tindak lanjut setelah memperoleh hasil supervisi akademik yang telah rampung diselenggarakan.⁴⁷

d. **Kompetensi Guru**

Kata kompetensi berasal dari Inggris yakni “*competence*” berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut Musfah berarti kombinasi antara pengetahuan, sikap/perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru guna meraih tujuan pembelajaran dan pendidikan.

Sementara pengertian guru menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2017 Pasal 1 Ayat 1 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan

⁴⁶ Permendikbud RI Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah Pasal 1 Ayat 2.

⁴⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Kompetensi, hal. 7.

anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴⁸

Dari definisi tersebut profesi guru hanya diperuntukkan bagi pendidikan formal mulai pendidikan dasar sampai menengah saja. Guru yang profesional yaitu guru yang memiliki wawasan atau kompetensi yang menjadi syarat untuk melakukan suatu tugas pengajaran dan pendidikan.

e. **Kompetensi Pedagogik**

Dipandang dari segi etimologi, menurut Suprihatiningrum dalam Setyawati kata pedagogik diambil dari Yunani yakni “*paedagogiek*”, yang berasal dari kata turunan “*paedagogia*”, berarti mengantar atau membimbing.⁴⁹ Sementara dari sisi terminologi, berdefinisi ilmu pendidikan/mendidik. Jika disatukan menjadi ilmu pengetahuan yang mendalami tentang aktivitas mendidik.⁵⁰ Kompetensi pedagogik juga diartikan kemampuan pendidik dalam hal pengolahan pembelajaran siswa setidaknya meliputi pemahaman landasan pendidikan; pemahaman siswa; silabus; perencanaan pembelajaran, pembelajaran yang mendidik dan dialogis; memanfaatkan teknologi; evaluasi hasil belajar; dan pengembangan siswa.⁵¹

⁴⁸ Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2017 Pasal 1 Ayat 1.

⁴⁹ Rini Setyawati, *Supervisi Akademik Kepala sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di MA Pondok Pabelan Magelang*. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019, 66.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ PP RI No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 3 Ayat 4.

2. Penegasan Istilah secara Operasional

Secara operasional, yang dimaksud dengan judul penelitian “Supervisi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kemampuan Pedagogik Guru (Studi Multi Kasus di MTs Darut Taqwa Sumberjaya dan SMPN 1 Sumber Marga Telang Kabupaten Banyuasin)” yakni penelitian yang dijalankan untuk mengidentifikasi dan mengetahui supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru di kedua sekolah tersebut. Adapun penjelasan dua poin khusus dari judul di atas adalah sebagai berikut.

a. Supervisi Kepala Sekolah

Supervisi kepala sekolah yang dimaksud adalah sebetulnya pengawasan, penilaian, dan pengarahan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru. Pengawasan, penilaian, dan pengarahan sebagai seorang pemimpin yang dimaksud di sini, dikhususkan pada pengembangan kompetensi pedagogik.

b. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik guru merupakan salah satu kemampuan atau keterampilan dasar yang penting dimiliki seorang guru. Adapun inti sari dari kemampuan tersebut antaranya meliputi pemahaman terhadap karakteristik peserta didik; kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran; serta pengembangan keragaman potensi yang dimiliki peserta didik.